

FUNGSI TRADISI LISAN AURODAN DARI TAREKAT ASY-SYAHADATAIN CIREBON DALAM KEHIDUPAN KOMUNITAS PEMILIKNYA

ORAL TRADITION AURODAN FUNCTION IN CIREBONESE ASY- SYAHADATAIN IN COMMUNITY'S LIFE

Ahmad Maskur Subaweh^{1*}, Sumiyadi², Iskandarwassid³, T. Permadi⁴
PBI Pascasarjana, UPI Bandung, Indonesia^{1, 2, 3, 4},
ahmadmaskur4@gmail.com¹, sumiyadi@upi.edu², iskandarwassid@upi.edu³,
tedipermadi@upi.edu⁴
*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 8 Mei 2020 Direvisi: 24 Juni 2020 Disetujui: 22 Juli 2020</p> <p>Kata kunci: <i>Tradisi lisan, Aurodan, fungsi, Asy-Syahadatain Cirebon</i></p>	<p>Tradisi <i>Aurodan</i> Jamaah Tarekat <i>Asy-Syahadatain</i> di Cirebon adalah bagian dari tradisi lisan dalam bentuk ritual pertunjukan, yang merupakan zikir berbunyi nyaring bersama dengan nyanyian puisi nadhoman Cirebon. <i>Aurodan</i> mencerminkan budaya Islam Cirebon yang lembut, terbuka, dan toleran sebagai produk akulturasi dari beberapa budaya, yaitu Jawa, Sunda, Arab, dan bahkan budaya lain di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tradisi lisan <i>Aurodan</i> komunitas Jamaah <i>Asy-Syahadatain</i> di Cirebon. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang meneliti objek dalam kondisi alam, untuk menemukan makna dan generalisasi, di mana peneliti sebagai instrumen utama dalam metode penelitian. Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan, menganalisis, mengungkap, dan menjelaskan fungsi tradisi <i>Aurodan Asy-Syahadatain</i> Cirebon. Penelitian ini menggunakan data dasar yaitu fungsi tradisi lisan <i>Aurodan Asy-Syahadatain</i> Cirebon. Pengumpulan data teknik dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumen. Hasil penelitian ini menemukan beberapa penjelasan tentang fungsi tradisi <i>Aurodan</i> Cirebon yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan dapat diangkat sebagai salah satu warisan budaya Cirebon yang memiliki ciri khas sebagai budaya khas pesantren yang menjaga kelestarian budaya dan kearifan lokalnya.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 8 May 2020 Revised: 24 June 2020 Accepted: 22 July 2020</p> <p>Keyword: <i>Oral Tradition, Aurodan, function, Asy-Syahadatain Cirebon</i></p>	<p>The <i>Aurodan</i> tradition which is held by Jamaah Tarekat <i>Asy-Syahadatain</i> in Cirebon is part of an oral tradition in the form of a ritual performance, which is a dhikr that sounds loud along with the singing of the Cirebon nadhoman poetry. <i>Aurodan</i> reflects the soft, open and tolerant culture of Cirebonese Islam as an acculturation product of several cultures, namely Javanese, Sundanese, Arabic, and even other cultures in Cirebon. This study aims to describe the function of the <i>Aurodan</i> oral tradition of the Jamaah <i>Asy-Syahadatain</i> community in Cirebon. This research is a qualitative study that examines objects in natural conditions, to find meaning and generalization, where the researcher as the main instrument in research methods. This study was designed to describe, analyze, uncover, and explain the function of the <i>Aurodan Asy-Syahadatain</i> Cirebon tradition. This study uses basic data that is the function of <i>Aurodan Asy-Syahadatain</i> Cirebon oral tradition. data collection technique is conducted by observation, interview, document study. The results of this study found several explanations about the function of the <i>Aurodan</i> Cirebon tradition which are very important in social life and can be appointed as one of Cirebon's cultural heritages that has a characteristic as</p>

a typical pesantren culture that preserves its cultural preservation and local wisdom.

Copyright © 2020, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v13i2.4797>

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional Cirebon di pesisir utara Pulau Jawa kaya akan tradisi lisan redundansi. Tradisi lisan itu menjadi warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Tradisi lisan mencakup segala hal yang berhubungan dengan sastra, bahasa, sejarah, biografi, dan berbagai pengetahuan serta jenis kesenian lain yang disampaikan dari mulut ke mulut (Dwija, 2013).

Tradisi lisan dan wacana adalah istilah yang dapat dipertukarkan: mereka merujuk segala bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang dilakukan orang-orang dari suatu budaya dianggap penting untuk diingat, dan bentuk yang mereka ajarkan anak-anak.

Tradisi lisan dan wacana hampir istilah yang menyerupai maknanya yakni sama-sama bentuk komunikasi namun masing-masing berbeda karakteristiknya sehingga beberapa pakar mengatakan wacana adalah tubuh yang besar dari tradisi lisan. Wacana adalah tubuh tradisi lisan yang terakumulasi dari verbal dan komunikasi non-verbal selama beberapa generasi, dan dapat disebut sejarah (Denoon, 2017). *Folklore* dan tradisi lisan adalah bagian integral dari budaya apa pun (Naqui, 2019). Tradisi *Aurodan* atau sering disebut dengan istilah tawasulan atau yahadian adalah salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat muslim tradisional di Cirebon yang mengikuti tarekat Jamaah *Asy-Syahadatain*, yang juga merupakan bagian dari tradisi yang

berkembang di Pondok Pesantren Tradisional di Cirebon. Tradisi ini adalah salah satu ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan dengan cara berdoa, zikir, bersholawat, dan melantunkan puji-pujian berupa puisi *nadoman* yang berbahasa Cirebon secara bersama-sama, dengan gerakan-gerakan dan aturan tertentu. Tradisi ini memiliki banyak fungsi dan manfaat dalam kehidupan masyarakat di zaman dulu, terutama dalam bidang edukasi agama, pembentukan moral, dan meningkatkan kepekaan sosial dan kerja sama antar anggota masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataannya, tidak semua anak dalam keluarga Jamaah Tarekat *Asy-Syahadatain* Cirebon menjalankan tradisi ini dalam kehidupan sehari-harinya bahkan sebagian mereka sudah tidak memahami cara melakukan tradisi ini.

Penelitian ini difokuskan pada pengungkapan fungsi-fungsi tradisi *Aurodan* yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Jamaah Tarekat *Asy-Syahadatain* Cirebon. Ini dianggap penting mengingat tradisi lisan memiliki beberapa fungsi penting di masyarakat. Tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting di masyarakat, yakni: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat legitimasi kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan (*paedagogik device*); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi

anggota kolektifnya (Danandjaja, 2007).

Studi tentang tradisi lisan *Aurodan* sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan budaya dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal. Di era disrupsi memudahkan untuk penyebaran folklor ke masyarakat bahkan dunia internasional. Sehingga budaya Nusantara masih dapat menjadi sarana yang kuat di tengah pergaulan dunia yang semakin mengglobal (Purnomo, 2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fungsi tradisi *Aurodan* yang dilakukan oleh komunitas Jamaah Tarekat *Asy-Syhadatain* Cirebon. Penelitian terkait tradisi ini diharapkan dapat menjadi sarana memperkuat budaya yang ada di Cirebon, khususnya tradisi lisan yang berkembang di lingkungan pondok pesantren tradisional yang jarang diperhatikan.

Tradisi *Aurodan* memiliki fungsi yang dimiliki karya sastra lisan. Hal itu dikarenakan di dalam tradisi *Aurodan* terdapat pelantunan bacaan puisi *nadoman* berbahasa Cirebon yang merupakan karya sastra lisan yang memiliki fungsi keindahan. Fungsi karya sastra lisan sama seperti karya sastra yang lain yakni “utile” dan “dulce”, menyatukan dua unsur sifat yakni “bermanfaat” dan “yang enak, dan indah”. Seni Sastra haruslah memiliki bentuk dan struktur fisik yang indah, menarik, bagus, dan penuh pesona sehingga memberikan kesenangan dan memiliki kandungan (struktur mental) yang memiliki nilai kemanfaatan untuk manusia dalam sebuah masyarakat (Teew, 1984).

Ada enam fungsi sastra bagi manusia apabila manusia mempelajari karya sastra dengan sungguh-sungguh,

yaitu fungsi untuk hiburan, fungsi menyuguhkan estetika, fungsi memberikan pendidikan, fungsi mengasah kepekaan batin atau sosial, fungsi penambah wawasan dan pengetahuan, dan juga fungsi pengembangan kepribadian (Santosa, 2003).

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan budaya dan cara hidup dari sudut pandang pelakunya. Etnografi memberikan petunjuk bagi peneliti dalam mendeskripsikan kebudayaan (dan masyarakatnya) berdasarkan apa yang ada dan terjadi di tempat kebudayaan itu berada (lapangan) (Heriyawati, 2016). Dengan menggunakan metode ini, peneliti mencoba untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang digunakan bersama oleh kelompok budaya yang berkembang dari waktu ke waktu (Creswell, 2002). Penelitian ini dilakukan di Desa Munjul dan Desa Pamuragan yang terletak di kabupaten Cirebon. Pemilihan kedua Desa tersebut sebagai tempat penelitian dengan alasan karena masyarakat di daerah tersebut masih menjalankan tradisi *Aurodan* yang biasa disebut dengan istilah tawasulan atau yahadian. Observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Spradley. Teknik ini mencakup beberapa teknik yang dilakukan secara bertahap yaitu teknik analisis domain,

analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya (Spradley, 2016). Penggunaan analisis domain agar mendapatkan beberapa deskripsi umum dan komprehensif dari objek penelitian yang berupa tradisi *Aurodan* ini. Analisis taksonomi merupakan teknik analisis data yang menghasilkan deskripsi dari domain yang dipilih agar mendapatkan gambaran yang lebih detail untuk menentukan struktur internal dari tradisi *Aurodan*. Teknik analisis komponen digunakan untuk memperoleh dan memahami dari sifat-sifat spesifik di setiap struktur internal dengan membedakan elemen yang ditemukan dalam tradisi *Aurodan*. Teknik analisis tema budaya untuk mencari hubungan antara domain dengan keseluruhan, menuliskannya sesuai tema tertentu dalam bentuk fokus dan sub-fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dikumpulkan data tentang tradisi *Aurodan* Jamaah tarekat *Asy-Syhadatain* yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung. Kami menemukan beberapa fungsi dari tradisi *Aurodan*, yaitu sebagai berikut.

Fungsi Estetis Keindahan

Tradisi *Aurodan* memiliki fungsi estetis terutama untuk keindahan dalam melantunkan doa, zikir, dan puisi *nadom* yang berisi pesan-pesan moral. Puisi *nadom* memiliki aspek keindahan karena memiliki struktur layaknya sebuah puisi yang bersajak dan berirama.

Bentuk keindahan itu terlihat dari formasi partisipan tradisi *Aurodan* yang melingkari kain putih dan gerakan yang dilakukan reflek dengan satu komando disertai zikir dan

berpuisi *nadoman* yang diucapkan bersama-sama dengan suara keras. Keindahan juga terdapat pada puisi *nadoman* yang dibacakan bersama-sama, yang memiliki pola dan keindahan dalam susunan katanya, sehingga menyerupai sebuah lagu.



Gambar 1 Formasi Melingkar Tradisi *Aurodan*

*Muhaiminan barisane ingkang lempeng
Muhaiminan barisane ingkang lempeng
eling Allah Rosululloh ingkang mancleng
eling Allah Rosululloh ingkang mancleng*

*mancleng ati rasa obah sing Pangeran
mancleng ati rasa obah sing Pangeran
mata ningal Rosululloh ning adengan
mata ningal Rosululloh ning adengan*

Pola puisi *nadoman* dalam tradisi *Aurodan* seperti yang di atas, sangatlah indah bentuknya, memiliki rima, irama, dan metrum yang indah sehingga menjadikan tradisi *Aurodan* memiliki daya tarik dari segi keindahan syair doanya yang berbentuk puisi yang dibacakan bersama-sama.

Fungsi Pragmatis

1. Pedoman Keagamaan

Tradisi *Aurodan* sebagai tradisi yang memberikan banyak nilai

pendidikan beragama yang bisa menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat dan berketuhanan. Tradisi *Aurodan* berisi pesan dari leluhur, berupa pedoman keagamaan yang berasal dari kitab *aurod* yang ditulis oleh ulama dahulu yang berisi puisi *nadoman* berbahasa Cirebon yang digunakan untuk berdakwah Islam.

Berikut kutipan puisi *nadoman* yang syarat akan nilai keagamaan.

Nure Kanjeng Nabi kang bagi Kanjeng Nabi; nure Kanjeng Nabi kang bagi Kanjeng Nabi; yen kebagi bagen mlarat tetep sugih; yen kebagi bagen mlarat tetep sugih; kang aran sugih, bunga susah eling Allah; kang aran sugih, bunga susah eling Allah; serta manut parentae Rosulullah; serta manut parentae Rosulullah.

Arti dari puisi *nadoman* di atas yaitu: cahaya kanjeng Nabi yang bagi Kanjeng Nabi; cahaya kanjeng Nabi yang bagi Kanjeng Nabi; bila terbagi walau miskin tetap kaya; bila terbagi walau miskin tetap kaya; yang namanya kaya, susah senang ingat Allah; yang namanya kaya, susah senang ingat Allah; serta menuruti perintah Rosulullah; serta menuruti perintah Rosulullah.

Maksud dari puisi *nadoman* ini adalah menjelaskan tentang konsep kekayaan yang tidak berpusat pada kepemilikan materi berupa harta dan benda. Konsep kekayaan menurut ajaran tarekat ini adalah ketaqwaan dan ketaatan, walau pun dalam keadaan senang atau susah, sehingga kebahagiaan tidak bergantung pada materi, tapi bergantung pada Allah yang selalu dalam ingatan dan hati

manusia yang kaya. Konsep ini membuat manusia lebih kuat dalam menjalani hidup, dalam kondisi apa pun tetap bersyukur dan selalu mengingat dan beribadah kepada Allah.

2. Kebutuhan Naluri Manusia

Tradisi *Aurodan* menjadi solusi bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan batinnya dalam mendekati diri kepada sesuatu yang baik, mengevaluasi diri, membersihkan hati, serta membuang sifat-sifat buruk dalam diri seseorang. Tradisi *Aurodan* ini membuat batin seseorang lebih tenang, sabar, tidak mudah marah, dan tabah dalam menjalani permasalahan dalam hidupnya.

3. Keutuhan Struktur Sosial

Tradisi *Aurodan* memiliki fungsi untuk menjaga keutuhan struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi ini menyatukan beberapa individu agar mau duduk bersama, berdampingan, saling bergotong-royong, saling mendoakan, menjaga komunikasi dan interaksi sosial, sehingga menjadi masyarakat yang bersatu dan memiliki rasa saling menyayangi satu sama lain sehingga bisa menjaga persatuan dan keutuhan struktur sosial yang ada.



Gambar 2 Makan Bersama dalam Tradisi *Aurodan*

4. Solidaritas suatu Kolektif

Tradisi *Aurodan* meningkatkan solidaritas setiap individu yang merupakan bagian dari komunitas jamaah taerekat *Asy-Syahadatain*. Tradisi ini juga diisi dengan pesan-pesan yang mengarahkan umat untuk menjadi satu barisan yang lurus, yang solid, dan saling membantu satu sama lain, dalam mencari sebuah hidayah dan petunjuk dari tuhan yang Maha Kuasa.

Muhaiminan barisane ingkang lempeng
Muhaiminan barisane ingkang lempeng
eling Allah Rosululloh ingkang mancleng
eling Allah Rosululloh ingkang mancleng

Arti dari puisi *nadoman* di atas adalah *Muhaiminan barisannya yang lurus; Muhaiminan barisannya yang lurus; ingat Allah Rosulullah yang kuat; ingat Allah Rosulullah yang kuat*. Maksud dari puisi ini adalah, bahwa kita harus menyatukan pandangan dan meluruskan barisan kita untuk bersama-sama menguatkan keimanan dan ketaqwaan. Konsep *amar maruf nahi munkar*, yaitu kosep mengajak ke arah kebaikan dan mengingatkan untuk menjauhi yang buruk merupakan bentuk perwujudan ajakan untuk solidaritas kolektif para pelakunya.

5. Pelarian dari Dunia Nyata

Tradisi ini bisa menghilangkan kesedihan dan keresahan yang kita alami di kehidupan kita sehari-hari. Sehingga bisa dikatakan tradisi *Aurodan* ini bisa menjadi sebuah pelarian anggotanya ketika mereka menghadapi berbagai permasalahan dengan berharap mendapatkan cahaya petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan Juga dari Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya.

6. Pencarian Dana Sosial

Tradisi *Aurodan* juga bisa digunakan untuk media pencarian dana sosial, misalnya dana untuk pembangunan tempat ibadah, bantuan untuk korban bencana alam yang berasal dari sebagian uang jamaah yang bersedia memberi bantuan sosial.



Gambar 3 Tradisi *Aurodan* untuk Mengalang Dana Bantuan Pembangunan Masjid

7. Penerangan

Tradisi *Aurodan* ini digunakan sebagai media dakwah yang berusaha mengedukasi masyarakat untuk memahami agama melalui puisi nadom dan pidato yang kadang diletakan di awal atau di tengah-tengah ritual *Aurodan* bersama.



Gambar 4 Dakwah dalam Tradisi *Aurodan*

8. Sumber Pengetahuan dan Kebijakan

Tradisi *Aurodan* juga menjadi sumber pengetahuan agama, karena dalam tradisi ini di dalamnya dilantunkan puisi nadom berbahasa Cirebon, yang syarat akan ajaran

agama yang bersumber pada ajaran al-Quran dan Al-Hadits.

Fungsi Etis

1. Alat Pendidikan

Sebagai alat dan media pendidikan agama bagi masyarakat, karena melalui tradisi ini masyarakat selalu diingatkan tentang ajakan dan anjuran untuk melakukan kebaikan, diingatkan tentang hakikat kebahagiaan dalam kehidupan manusia dari sisi agama, dingatkan juga tentang hari akhir, sejarah para nabi dan ilmu agama yang lain.

2. Pengendali Prilaku Manusia

Tradisi *Aurodan* berusaha mengendalikan prilaku masyarakat untuk berbuat baik, membersihkan hati dari penyakit sombong, dengki, iri, malas bekerja, malas beribadah, putus asa, dan tidak berterima kasih atas pemberian tuhan. Berikut puisi *nadoman* yang mengajarkan sembilan cara mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya.

*Ya Allah Ya Rosulullah
pasrah awak kula lan sa ahli-
ahli kula sedaya, kula niat
belajar ngelampahi perkawis
ing kang sanga*

1. *Senunggal niat belajar tobat*
2. *Kaping kalih niat belajar Qona'ah*
3. *Kaping tiga niat belajar Zuhud*
4. *Kaping sekawan niat belajar Tawakkal*
5. *Kaping gangsal niat belajar Muhafadhoh al as sunah*
6. *Kaping nenem niat belajar Ta'allumul ilmi*
7. *Kaping pitu niat belajar ikhlas*

8. *Kaping wolu niat belajar Uzlah*

9. *Kaping Sanga niat belajar Hifdzul awqot.*

Fungsi Historis

1. Pembentukan Identitas dan Peradaban

Tradisi *Aurodan* memiliki fungsi historis sebagai pembentuk identitas komunitas jamaah tarekat *Asy-Syahadatain* yang rendah hati, tidak mudah berputus asa, berjiwa sosial, menyukai kebersihan, tidak mencintai dunia secara berlebihan, mencintai dan menjalankan sunah rosulnya, dan suka berzikir.



Gambar 5 Abah Umar Bin Ismail Bin Yahya Guru Tarekat dan Pendiri *Asy-Syahadatain* Cirebon

2. Pelestari Sistem Budaya

Tradisi juga berfungsi sebagai pelestari sistem budaya dalam membacakan doa secara bersama-sama, bersuara keras, dan mendoakan dengan bertawassul. Pelestarian budaya Cirebon juga kental di sini, terutama sistem budaya islam yang dikembangkan oleh para wali songo, penyebar agama islam di tanah jawa. Penggunaan puisi nadom merupakan bentuk pelestarian metode dakwah para wali dengan lantunan puisi

berbahasa daerah yang dinyanyikan namun di dalamnya terkandung ajaran agama islam. *Nadom* ini adalah puisi yang digunakan untuk menyebarkan ajaran agama islam saat masyarakat Cirebon dan Jawa pada umumnya masih buta huruf, sehingga media kitab berbahasa arab sulit untuk digunakan untuk mengajarkan ajaran islam, dan puisi nadom ini menjadi media yang paling cocok karena masyarakat bisa belajar agama islam melalui puisi berbahasa daerah yang dibacakan seperti lagu yang mudah dicerna dan diingat.



Gambar 6 Tradisi Tahlil dan Nasi Berkat dalam Tradisi *Aurodan* Warisan Leluhur (Wali Songo)

PENUTUP

Tradisi *Aurodan* ternyata memiliki beberapa fungsi bagi komunitas pemakainya yaitu sebagai berikut.

- Fungsi estetis yaitu untuk keindahan
- Fungsi pragmatis yaitu terdiri dari fungsi sebagai pedoman keagamaan; kebutuhan naluri manusia; keutuhan struktur sosial; solidaritas suatu kolektif; pelarian dari dunia nyata; pencarian dana sosial; penerangan ; sumber pengetahuan dan kebijaksanaan.
- Fungsi etis yaitu terdiri dari fungsi alat pendidikan; pengendali perilaku manusia.

- Fungsi Historis yaitu fungsi untuk pembentukan identitas dan peradaban; pelestari sistem budaya.

Semua fungsi itu menjadikan tradisi ini memiliki kebermanfaatannya yang besar bagi jamaah tarekat *Asy-Syhadat* sehingga patut dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2002). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative* (pp. 146-166). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Denoon, D., & Lacey, R. (2017). *Oral tradition in Melanesia*. Port Moresby, PNG: University of Papua New Guinea.
- Dwijaja, N. (2013) *Mitos i ratu ayu mas manembah: Pendekatan theo-antropologi (Folklor Nusantara: Hakikat, bentuk, dan fungsi)*. Yogyakarta: Ombak.
- Heriyawati, Y. (2016) *Seni pertunjukan dan ritual*. Yogyakarta: Ombak
- Naqvi, S., & Khan, A. (2019). Multiple Intelligences Theory Applied to Folklore in Omani EFL Teaching. In *Handbook of Research on Curriculum Reform Initiatives in English Education* (pp. 52-67). IGI Global.

- Purnomo, A. D., & Masdiono, T. (2019) Menggali Khasanah Tradisi Lisan ke Dalam Medium Visual Folklor Sunda Sebagai Sumber Ide Buku Seni (Artist's Book). In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2019* (pp. 47-53). State University of Surabaya.
- Santosa, Puji et al. (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.